




PEMANFAATAN MEDIA GAMBAR DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS III UPT SPF SDN 1 MAMAJANG

Nurnadiefa¹, Pattaufi², Maryam³

¹Universitas Negeri Makassar /email: nurnadiefaaa@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: pattaufi@unm.ac.id

³UPT SPF SDN 1 Mamajang, Makassar /email: miriamb25@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 15-11-2024</i> <i>Revised; 25-11-2024</i> <i>Accepted; 01-02-2025</i> <i>Published; 02-02-2025</i>	Observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV UPT SPF SDN 1 Mamajang, Kota Makassar, mengalami kesulitan dalam berbicara, khususnya ketika diminta untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Kesulitan dalam menyampaikan ide disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi, ketakutan akan kesalahan, dan rendahnya tingkat kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data, yaitu: observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 01 Mamajang, yang berlokasi di Jl. Macan, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas III SDN 01 Mamajang pada tahun ajaran 2023-2024. Langkah-langkah tindakan yang dilakukan untuk setiap siklus meliputi perencanaan (Planning), pelaksanaan tindakan (Acting), pengamatan (Observing), dan refleksi (Reflecting). Berdasarkan hasil evaluasi keterampilan berbicara siswa yang dilakukan pada siklus I pada siswa yang berjumlah 20 orang yang dikenakan tindakan diperoleh data keterampilan berbicara pada siklus I. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara pada siklus I berjumlah 16 orang yang belum tuntas, sementara itu yang tuntas hanya 4 orang. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara pada siklus II berjumlah 17 orang yang memperoleh nilai Sangat Baik, 3 orang memperoleh nilai baik, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dan kurang tidak ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dirumuskan, yaitu Pemanfaatan Media Gambar untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa kelas III SDN 1 Mamajang, Makassar, merupakan salah satu bukti keberhasilan penggunaan media gambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
Key words: <i>Keterampilan Berbicara, Pembelajaran, Media Gambar</i>	artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

PENDAHULUAN

Di zaman dunia ini manusia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat (Wardany, dkk: 2021). Alhasil, kemajuan teknologi ini berpengaruh terhadap perkembangan game yang ada di gawai (Budhiman & Purnomo, 2022). Internet merupakan wujud utama kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia.

Masyarakat dapat mencari informasi melalui Internet. Ada banyak program yang tersedia yang dapat diakses secara online (Mertika & Dewi, 99: 2020). Kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun siswa. Pemerintah kini mewajibkan guru dan siswa untuk menerapkan dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dalam RPP atau satuan, saat pembelajaran di kelas. Kemajuan teknologi tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh guru, namun siswa juga dapat memperoleh manfaat dari kemajuan teknologi tersebut. (Trisakti, 2:2024).

Pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi diri secara aktif, sehingga mereka memperoleh keterampilan esensial untuk kehidupan individu dan masyarakat. bangsa dan negara. Pendidikan adalah proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan antar generasi melalui berbagai metode pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Di sekolah, penting untuk memiliki pedoman yang menjadi landasan dalam pendidikan. Pengajar harus menguasai pengetahuan dan teknik pengajaran yang efisien, khususnya untuk siswa di tingkat dasar. Dalam pendidikan dasar, terdapat berbagai mata pelajaran yang memperkaya pengetahuan siswa, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, baik lisan maupun tulisan (Fransiska, 2020). Tujuan pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan literasi yang baik dan benar sejak usia dini (Selfiyanti et al., 2022).

Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya individu untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Seiring berjalannya waktu, pendidikan atau pedagogik telah berevolusi menjadi suatu konsep bimbingan yang secara sengaja diberikan oleh orang dewasa, dengan tujuan untuk memfasilitasi proses pendewasaan individu. Sekolah adalah salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat. Sekolah adalah institusi yang esensial untuk mendidik siswa agar memperoleh pengetahuan yang mendukung mereka beradaptasi dalam lingkungan sosial. Di sekolah terdapat budaya yang bertujuan untuk menciptakan kualitas lingkungan dan suasana yang dimiliki oleh institusi tersebut (Sifa, et al.,

2022).

Rambe (2023) Tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, khususnya antar individu. Setiap pengajar bahasa Indonesia mengharapkan siswa dapat memanfaatkan keterampilannya secara kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang jelas, sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai situasi. Bahasa Indonesia diajarkan menggunakan kurikulum yang sejalan dengan standar kurikulum. Agar tidak memiliki keterampilan berbicara dan dapat menggunakannya dengan tepat dan benar. Harapan masyarakat terhadap pengajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Sari (2023), penelitian menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam bidang pendidikan. Bahasa tidak hanya mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator keberhasilan dalam berbagai disiplin akademik. Mempertimbangkan universalitas bahasa sebagai sarana komunikasi, pembelajaran bahasa menjadi sangat rumit. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka secara tepat dan efektif. Dalam komunikasi, terdapat delapan komponen kunci yang saling terkait namun berbeda: mengartikulasikan, membaca, berdiskusi, dan mengekspresikan. Segala sesuatu memerlukan pertimbangan yang cermat, terutama dalam konteks pendidikan.

Nilawati Astini (2023) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan berbicara harus dilakukan sejak usia dini, sehingga anak-anak dapat berkomunikasi secara aktif (Fahrudin et al., 2022). Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang setelah keterampilan menyimak dan biasanya dipelajari pada usia ini (Oktafiani, 2021). Suarsih (2018) mengemukakan bahwa bersepeda adalah cara bagi individu untuk menyampaikan informasi melalui ucapan. Rahmatiana dkk. (2022) mengemukakan bahwa kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan kemampuan untuk menyampaikan gagasan dengan kata-kata. Ini bukan hanya tentang kemampuan yang diungkapkan, melainkan juga tentang bagaimana manusia dapat berkomunikasi dengan cara yang dapat dipahami.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di kelas III SDN 01 Mamajang, Kota Makassar, menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa tercermin dari banyaknya siswa yang enggan untuk bercerita di depan kelas. Hal ini tercermin dari siswa yang masih bimbang dalam menyampaikan pendapat, memerlukan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, dan mengalami kesulitan dalam mereproduksi isi cerita, serta aspek lainnya. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran menyebabkan siswa mengalami kelelahan selama

proses pendidikan. Hal ini harus terlihat ketika pendidik hanya memanfaatkan media papan tulis, sehingga pengalaman pendidikan berlangsung secara pasif. Ketidakmampuan siswa dalam mengungkapkan kembali elemen-elemen cerita disebabkan oleh rendahnya kemampuan pemahaman siswa, yang mencerminkan efektivitas pengajaran guru. Akibatnya, siswa tidak dapat menceritakan kembali cerita secara utuh. Selanjutnya, guru mengembangkan media pembelajaran melalui penggunaan media cerita bergambar, sehingga siswa dapat menguraikan isi cerita sesuai dengan daya kreativitas mereka, yang pada akhirnya memungkinkan siswa untuk mengolah kembali isi cerita tersebut. Masalah lain yang muncul di kelas adalah suasana belajar yang kurang menarik, di mana guru sebagai pendidik belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara, dan lebih memprioritaskan aspek formal seperti struktur dan tata bahasa. Selain itu, terdapat kekurangan dalam penggunaan media oleh guru dalam pembelajaran berbicara di sekolah. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, yang mengakibatkan siswa kurang aktif, merasa jenuh, tidak berkonsentrasi, dan sering membuat kebisingan. Penggunaan media visual berfungsi sebagai alat untuk membuat pembelajaran tidak terasa seperti menonton.

Melalui media ini, diharapkan generasi muda akan termotivasi untuk memanfaatkan indra pendengarannya secara optimal dalam mendengarkan narasi pendidikan. Setelah anak mendengarkan narasi dari pendidik, anak dapat menceritakan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru dan juga dapat mengadopsi perilaku positif dari cerita tersebut. Keahlian anak dalam mereproduksi peristiwa-peristiwa dalam narasi merupakan fondasi fundamental bagi anak untuk melatih aspek-aspek kemampuan verbalnya.

Siswa menunjukkan minat yang rendah dalam mempelajari bahasa Indonesia, khususnya dalam kemampuan berbicara, karena tidak adanya panduan visual atau gambar yang dapat menarik perhatian mereka.

Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan ini memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, kemampuan mendengarkan berkaitan erat dengan kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain (Rayhan, 2023:43). Wabdaron & Reba (2020) menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan menggunakan bahasa lisan. Berbicara melibatkan pengucapan bunyi atau kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran serta perasaan. Berbicara bukan hanya sekadar pengucapan; ia berfungsi sebagai metode untuk menyampaikan ide-ide yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pendengar

Berbicara merupakan suatu kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan gagasan melalui penggunaan bahasa lisan. Nawshin mengidentifikasi dua aspek penting dalam keterampilan berbicara: akurasi dan kelancaran. Akurasi berhubungan dengan tingkat kesesuaian ucapan siswa terhadap norma bahasa yang benar, sedangkan kelancaran merujuk pada kemampuan siswa untuk berbicara dengan lancar tanpa banyak keraguan atau kesalahan dalam pengucapan. Rachmawati (2023) menyoroti bahwa kedua aspek ini memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV UPT SPF SDN 1 Mamajang, Kota Makassar, mengalami kesulitan dalam berbicara, khususnya ketika diminta untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Kesulitan dalam menyampaikan ide disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi, ketakutan akan kesalahan, dan rendahnya tingkat kepercayaan diri. Akibatnya, pelafalan menjadi tidak jelas, penggunaan bahasa daerah meningkat, dan kalimat sering kali tidak lengkap, yang menyebabkan kebingungan dan penurunan kepercayaan diri siswa saat berbicara. Peran guru memiliki signifikansi yang besar dalam mengatasi hambatan ini (Nasution et al., 2023). Guru dan media pendidikan adalah dua elemen yang saling terkait dalam mencapai tujuan proses pembelajaran (Ritonga & Halimah, 2023). Apabila guru dapat memilih media yang sesuai, maka pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ningrum & Dahlan, 2023). Media merujuk pada objek yang mendukung proses penyampaian informasi dalam konteks pembelajaran (Mardianto et al., 2021). Media pembelajaran berfungsi untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara efektif, sehingga peserta didik terhindar dari kebosanan (Rambe, et al., 2022).

Media gambar adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui representasi visual. Media ini mencakup berbagai bentuk, seperti ilustrasi, diagram, grafik, atau elemen visual lainnya, yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan memperjelas konsep yang disampaikan. Dalam konteks pembelajaran, media gambar digunakan untuk menyediakan dukungan visual, membantu siswa memahami konsep yang kompleks, dan menambah variasi dalam penyampaian materi. Media gambar berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, mampu menarik perhatian dan menyampaikan informasi secara cepat dan jelas. Gambar sering kali memberikan pemahaman yang lebih jelas dibandingkan dengan teks yang panjang, sehingga sering dimanfaatkan untuk memperjelas atau memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Fungsi media gambar Media gambar berfungsi untuk merepresentasikan ide atau konsep abstrak yang mungkin sulit untuk dijelaskan hanya dengan menggunakan kata-kata. (Simbolon, 2023). Presentasi gambar dalam mendukung pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian dengan standar yang baik. Apabila gambar disiapkan dan

disajikan dengan baik, hal ini berpotensi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahmi, 2021).

Media visual memiliki kemampuan untuk merangsang motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai ilustrasi, dalam pengajaran menulis, pemanfaatan media visual dapat mendukung peserta didik dengan memfasilitasi ekspresi ide dan mempermudah mereka dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. sebagaimana dinyatakan oleh Silalahi (2022).

Berdasarkan analisis permasalahan yang dihadapi, penulis berminat untuk melakukan penelitian berjudul "Pemanfaatan Media Gambar Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III UPT SPF SDN 1 Mamajang, Makassar.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang reflektif, di mana tindakan-tindakan tertentu dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas dengan cara yang lebih profesional. Menurut (Purnama : 2022), PTK adalah metode yang efektif untuk menghadapi perkembangan pendidikan melalui perubahan. Metode ini memberdayakan pendidik untuk merenungkan praktik pengajaran mereka, mengevaluasi, dan melakukan perubahan yang diperlukan. PTK berfungsi sebagai dukungan bagi tenaga ahli, yang didasarkan pada kebutuhan untuk memiliki opsi dalam melakukan evaluasi (Pandiangan, 2019).

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data, yaitu: observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 01 Mamajang, yang berlokasi di Jl. Macan, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas III SDN 01 Mamajang pada tahun ajaran 2023-2024. Langkah-langkah tindakan yang dilakukan untuk setiap siklus meliputi perencanaan (Planning), pelaksanaan tindakan (Acting), pengamatan (Observing), dan refleksi (Reflecting).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti bekerja sama dengan Ibu Miriam, S.Pd, yang berperan sebagai guru mitra dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan media gambar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari 1 pertemuan, sedangkan Siklus II juga terdiri dari 1 pertemuan. Masing-masing siklus mencakup 4 tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. bahasa.

Dalam pelaksanaan tindakan, baik siklus I maupun siklus II, hasil belajar siswa diamati dari awal

hingga akhir kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan lembar observasi keterampilan berbicara siswa di setiap pertemuan pada masing-masing siklus.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dibandingkan dengan observasi awal menunjukkan kemajuan. Dalam pra siklus, data menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mayoritas berada pada kategori Kurang (K) dengan persentase 85,00%, sedangkan 15,00% siswa berada pada kategori Cukup (C). Jika siswa belum mencapai kategori Sangat Baik (SB), dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Tabel 1. Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Pra Siklus

No	Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
1	90-100	0	SB (Sangat Baik)
2	80-90	0	B (Baik)
3	70-80	3	C (Cukup)
4	60-70	17	K (Kurang)

Berdasarkan data tersebut, maka perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Ada banyak media pembelajaran yang efektif. Diantaranya media gambar, yang dapat membuat siswa menjadi tertarik dalam belajar dan memudahkan siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan mereka.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus 1

Kriteria	Aspek	Presentase
SB (Sangat Baik)	7	28 %
B (Baik)	15	60 %
C (Cukup)	3	12 %
K (Kurang)	0	0.0 %
Jumlah	25	100%

Pada tabel 2, Hasil Evaluasi lembar pengamatan kegiatan aktivitas guru pada siklus I diketahui bahwa kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran masih rendah hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan guru kelas selaku guru mitra pada penelitian ini. Dari 25 Aspek kegiatan guru yang diamati yang memperoleh kriteria cukup 3 aspek atau 12% , selanjutnya pada kriteria baik (B) memperoleh 15 atau 60% sedangkan yang memperoleh kriteria sangat baik (SB) memperoleh 7 aspek atau 28%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa guru harus meningkatkan kegiatan

belajar mengajar agar dapat memperoleh presentase lebih baik pada kategori (SB).

Tabel 3. Hasil Evaluasi Lembar Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa Siklus 1

Kriteria	Aspek	Presentase
SB (Sangat Baik)	1	5 %
B (Baik)	3	15 %
C (Cukup)	5	25 %
K (Kurang)	11	55 %
Jumlah	20	100%

Pada Tabel 3. evaluasi lembar pengamatan kegiatan belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa siswa yang memperoleh Kriteria Sangat Baik (SB) hanya 1 aspek atau 5% sedangkan yang memperoleh kriteria Baik (B) yaitu 3 aspek atau 15%, sama halnya dengan kriteria cukup (C) memperoleh 25% atau 5 aspek, sementara itu untuk kriteria Kurang (K) Memperoleh aspek yang sangat banyak yaitu 11 dengan kriteria 55%.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa masih kurang melakukan persiapan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu hasil pengamatan kegiatan siswa ini masih memerlukan tindakan lanjut untuk dapat mencapai aspek yang sangat baik.

Berdasarkan hasil evaluasi keterampilan berbicara siswa yang dilakukan pada siklus I pada siswa yang berjumlah 20 orang yang dikenakan tindakan diperoleh data keterampilan berbicara pada siklus I. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara pada siklus I berjumlah 16 orang yang belum tuntas, sementara itu yang tuntas hanya 4 orang. Dengan demikian hasil ini belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh karena itu penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berikut data hasil evaluasi keterampilan berbicara siswa dibawah ini :

Tabel 4. Evaluasi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
1	90-100	0	SB (Sangat Baik)
2	80-90	0	B (Baik)
3	70-80	4	C (Cukup)
4	60-70	16	K (Kurang)

Hasil evaluasi lembar pengamatan kegiatan aktivitas guru pada siklus II dapat diketahui bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran telah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan guru mitra. Dari 25 aspek kegiatan guru yang diamati yang memperoleh kriteria sangat

baik (SB) 18 atau 72% , dan kriteria baik (B) 7 atau 28%, sedangkan kriteria cukup (C) 0, Kriteria Kurang (K) 0. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan sangat baik.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus 2

Kriteria	Aspek	Presentase
SB (Sangat Baik	18	72 %
B (Baik)	7	28 %
C (Cukup)	0	0.0 %
K (Kurang)	0	0.0 %
Jumlah	25	100%

Kemudian pada evaluasi lembar pengamatan kegiatan belajar siswa pada siklus II bahwa siswa cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan guru mitra. Dari 25 aspek yang diamati yang memperoleh kriteria sangat baik (SB) 18 atau 80% , dan kriteria baik (B) 7 atau 20%, sedangkan kriteria cukup (C) 0, Kriteria Kurang (K) 0. Oleh karena itu hasil pengamatan siswa pada siklus II ini sudah cukup atau tidak perlu dilakukan tindak lanjut karena sudah tercapai sesuai dengan yang ditetapkan sebelumnya.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Lembar Pengamatan Belajar Siswa Siklus 2

Kriteria	Aspek	Presentase
SB (Sangat Baik	18	72 %
B (Baik)	7	28 &
C (Cukup)	0	0.0 %
K (Kurang)	0	0.0%
Jumlah	25	100%

Sedangkan pada evaluasi kegiatan yang dilakukan pada siklus II pada siswa berjumlah 20 orang yang dikenakan tindakan diperoleh data keterampilan berbicara pada siklus II. Berdasarkan perhitungan (terlampir) dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara pada siklus II berjumlah 17 orang yang memperoleh nilai Sangat Baik, 3 orang memperoleh nilai baik, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dan kurang tidak ada. Dengan demikian hasil target pada indikator keterampilan berbicara siswa.

Tabel 7. Evaluasi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
----	-------	--------------	----------

1	90-100	17	SB (Sangat Baik)
2	80-90	3	B (Baik)
3	70-80	0	C (Cukup)
4	60-70	0	K (Kurang)

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bekerja sama dengan guru kelas III, menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara melalui pemanfaatan media gambar. Hal ini berlaku baik dalam konteks tes lisan maupun tes tertulis. Peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar mereka tercermin dalam rata-rata hasil belajar pada siklus II yang mencapai 85%. Dengan demikian, pada presentase 85% telah memenuhi target kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pada siklus II ini, siswa-siswa telah menunjukkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat mereka. Guru juga berhasil menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, yang berdampak positif pada peningkatan hasil tes lisan dan hasil belajar mereka. Selain itu, pelaksanaan penelitian pada siklus II ini menggunakan media gambar digital lebih efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media gambar memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep, mengembangkan ide, dan memperkuat ingatan siswa. Silalahi (2022) mengidentifikasi beberapa manfaat penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yang meliputi:

- Menyajikan materi pembelajaran dengan metode yang lebih menarik untuk merangsang motivasi belajar siswa.
- Menjamin bahwa materi yang diajarkan menjadi lebih jelas dan dapat dipahami oleh siswa, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap tujuan pembelajaran.
- Menyediakan variasi dalam metode pengajaran, menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan melalui penggunaan kata-kata verbal yang tepat oleh guru, dan mencegah kebosanan siswa.
- Memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam beragam kegiatan, baik melalui observasi maupun pelaksanaan aktivitas, guna mendukung pemahaman dan penerapan materi pembelajaran.

Susanti (2019) mengatakan bahwa media gambar akan menjadi alat pembelajaran yang efektif jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- Gambar perlu memiliki keaslian atau merefleksikan kondisi yang sebenarnya.

- b. Perlu dijaga agar tetap sederhana.
- c. Ukuran yang digunakan haruslah sesuai dan proporsional.
- d. Perlu terdapat elemen dinamika atau tindakan.
- e. Meskipun gambar tampak menarik, hal tersebut tidak menjamin efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Tidak semua gambar yang menarik secara visual berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif.

Kesimpulannya, enam kriteria untuk pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran proporsionalitas meliputi kesederhanaan, ukuran, keberadaan unsur gerak, efektivitas terkait tujuan pembelajaran, dan pemahaman bahwa keindahan visual tidak selalu mencerminkan keefektifan sebagai media pembelajaran.

Keunggulan media gambar Menurut Jamilah (2023), hal-hal yang relevan adalah sebagai berikut :

- a. Gambar, yang memiliki sifat konkret dan kecenderungan yang lebih realistis, dapat menggambarkan inti permasalahan dengan lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan komunikasi verbal.
- b. Untuk mengatasi batasan ruang dan waktu, penggunaan gambar terbukti sebagai solusi yang efektif. Berbagai objek atau peristiwa yang kompleks sering kali tidak dapat dihadirkan secara langsung dalam konteks pembelajaran, namun gambar mampu merepresentasikan eksistensi dan rinciannya dengan efektif.
- c. Gambar berfungsi sebagai alat yang efektif untuk merepresentasikan objek atau peristiwa yang mungkin sulit untuk dihadirkan dalam konteks kelas.
- d. Penggunaan media gambar memberikan solusi untuk mengatasi keterbatasan dalam pengamatan terhadap hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung, seperti struktur sel atau komponen dari suatu objek seperti daun.
- e. Media gambar memiliki beberapa keuntungan, termasuk harga yang relatif terjangkau, kemudahan dalam memperoleh, serta tidak memerlukan peralatan khusus untuk penggunaannya.

Sedangkan kelemahan dalam media gambar Menurut (Jamilah, 2023 antara lain sebagai berikut:

- a. Gambar hanya terfokus pada aspek visual atau indera penglihatan semata.
- b. Gambar dua dimensi dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami elemen-elemen yang ada, seperti pada contoh gambar mobil yang diam dan mobil yang bergerak, yang hampir memiliki bentuk yang sama.

PENUTUP

Pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan bagi siswa apabila guru berhasil menciptakan suasana yang

aktif dan menarik perhatian siswa. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan media gambar yang dirancang semenarik mungkin, sehingga siswa tidak mengalami kebosanan selama proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara siswa yang terukur pada Pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, terdapat bukti yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II pada siswa berjumlah 20 orang yang dikenakan tindakan diperoleh data keterampilan berbicara pada siklus II. Berdasarkan perhitungan (terlampir) dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara pada siklus II berjumlah 17 orang yang memperoleh nilai Sangat Baik, 3 orang memperoleh nilai baik, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dan kurang tidak ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dirumuskan, yaitu Pemanfaatan Media Gambar untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa kelas III SDN 1 Mamajang, Makassar, merupakan salah satu bukti keberhasilan penggunaan media gambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamilah.(2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Materi Kebhinekaan Melalui Penggunaan Media Gambar Di Kelas Iii Sd Islam Terpadu Al Ibrohimi Manyar Gresik. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(5), 587-602.
- Mardianto, M., Anas, N., Baniah, S., & Sadat, M. A. (2021). Strategi Dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 13-24.
- Nasution, J. S., Fatonah, S., Sapri, S., & Sakdah, M. S. (2023). Analisis Integrasi Nilai Nilai Islam Dalam Pembelajaran Di SD Islam Terpadu Al-Fityan Medan Sumatera Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 654 671.
- Purnama dkk. (2022). Analisis Pemahaman Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru-Guru IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 263-279.
- Rachmawati, S. A. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Cake Apps terhadap Kemampuan Berbicara Siswa. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(2), 160-169
- Rayhan. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 42-56.
- Rahmi. (2021). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Gambar Materi Siklus Air pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Sindangbarang 05. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(3), 110-121.
- Rambe, R. N., Syahfitri, A., Humayroh, A., Alfina, N., Azkia, P., & Rianti, T. D. (2023). Upaya

meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 11-24.

- Sari, B. P. (2023). Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas IV MIS Annur Bandar Khalipah. *NIZHAMIYAH*, 13(1), 25-42.
- Sifa, R. M., Harahap, A. A. R., Khairat, M., Rambe, A. H., Putri, F. W., Ginting, F. A., & Setiani, E. A. (2022). Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13081-13089.
- Simbolon. (2023). Pengaruh Menggunakan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Iv Sd Negeri 060934 Kecamatan Medan Johor Tahun Pelajaran 2022/2023 (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY*).
- Silalahi. (2022). Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Siswa/Siswi Menulis Pantun Di Kelas Viii Smp Swasta Harapan Tigabaru Kabupaten Dairi.
- Susanti. (2019). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Sriwijaya Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran berbasis masalah siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda*, 2(1)..